

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Subjek/Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah lima orang informan dengan usia 22-25 tahun yang mengikuti secara aktif akun @magdaleneid di Instagram. Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara mendalam dengan keenam informan. Wawancara ini dilakukan guna mengetahui bagaimana informan menerima dan memaknai pesan yang disampaikan oleh akun Instagram Magdalene mengenai feminisme. Peneliti menggunakan beberapa unggahan Magdalene mengenai feminisme sebagai bahan untuk mengetahui resepsi *followers* akun Instagram Magdalene mengenai feminisme.

4.1.1 Feminisme dalam Magdalene



Gambar 4.1 Logo Magdalene (sumber: www.magdalene.co)

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil akun media sosial Instagram Magdalene.id serta lima *followers*nya sebagai objek penelitian. Magdalene sendiri merupakan sebuah media *online* yang berfokus pada isu perempuan yang menyediakan konten dan perspektif yang inklusif, kritis, memberdayakan, dan menghibur. Konten-konten yang dibuat oleh Magdalene meliputi isi bahasan berbagai permasalahan sosial, mulai dari feminisme, *gender equality*, LGBTQ, hingga permasalahan sosial lainnya.



Gambar 4.2 Konten Instagram Magdalene

Untuk konten feminisnanya sendiri, @magdaleneid biasanya mengunggah berbagai konten tentang feminisme dari berbagai sudut pandang. Tidak hanya mengambil dari sudut pandang perempuan, @magdaleneid juga pernah mengunggah konten feminisme yang diambil dari sudut pandang laki-laki seperti pada konten naratif dengan judul “Melihat Langsung Penderitaan Ibu Bikin Saya sebagai Laki-laki Paham Pentingnya Kesetaraan Gender”.

Tidak hanya membuat konten, @magdaleneid juga menampung suara-suara kelompok feminis, plural, dan progresif dengan cara menyediakan wadah bagi masyarakat untuk berbagi cerita dan pemikirannya melalui artikel yang akan diterbitkan di website dan akun media sosial @magdaleneid. Dari cara tersebut, @magdaleneid berhasil mengumpulkan pengalaman-pengalaman tentang isu perempuan dari berbagai kalangan. Alhasil, konten-konten mengenai isu perempuan yang diunggah oleh @magdaleneid mendapatkan banyak atensi dari pengikutnya karena mereka merasa bahwa cerita-cerita tersebut sesuai dengan apa yang mereka rasakan.

Konten-konten @magdaleneid juga banyak yang membahas tentang perbandingan antara laki-laki dan perempuan, di mana hal tersebut menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan-perbedaan yang terjadi di antara laki-laki dan perempuan di dalam berbagai aspek kehidupan. @magdaleneid ingin menunjukkan bahwa apa yang didapat oleh laki-laki dan perempuan belumlah setara.

Selain dalam bentuk artikel, @magdaleneid juga membuat konten dalam bentuk podcast. Podcast @magdaleneid dapat didengarkan melalui laman website resmi Magdalene. Selain website resmi, @magdaleneid juga aktif di media sosial seperti Instagram dan Twitter. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada akun Instagram Magdalene sebagai objek penelitian, Instagram Magdalene memiliki pengikut yang cukup banyak, yaitu 102 ribu pengikut. Magdalene juga aktif mengunggah konten di Instagram yang setiap kontennya aktif dikomentari oleh pengikutnya.

Magdalene sendiri berbasis di Jakarta, Indonesia. Magdalene pertama kali dirintis oleh Devi Asmarani yang menjabat sebagai Chief Editor dan Hera Diani yang berperan sebagai Managing Editor pada tahun 2013. Didirikannya @magdaleneid dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan Devi dan Hera atas bagaimana media arus utama membahas isu-isu perempuan. Mereka menganggap media arus utama masih memarginalkan isu dan mendiskriminasi perempuan (Maryani & Adiprasetyo, 2017). Hingga saat ini, Magdalene masih beroperasi sebagai wadah publikasi *online* yang bersifat *non-profit*.

Bagaimana para followers @magdaleneid menerima dan memaknai pesan yang disampaikan oleh @magdaleneid menjadi titik utama dalam penelitian ini. Peneliti mengambil enam followers @magdaleneid yang aktif berkomentar di unggahan-unggahan @magdaleneid untuk diwawancara dalam penelitian ini.

4.1.2 Gambaran umum informan

4.1.2.1 Informan 1 : Camelia Adella Risha

Informan pertama memiliki nama lengkap Camelia Adella Risha, dengan nama panggilan Adel. Adel lahir di Jakarta pada 20 November 1999. Adel merupakan anak perempuan terakhir dari

empat bersaudara, yang mana keduanya adalah perempuan dengan satu kakak laki-laki sebagai anak pertama. Perempuan berdarah Bali-Padang yang hobi berdandan ini lahir di dalam keluarga yang sangat kental agama Islamnya. Perempuan berumur 22 tahun ini memutuskan untuk menikah muda di usia 21 tahun dengan seorang laki-laki yang terpaut usia delapan tahun lebih tua darinya. Saat ini, kesibukan Adel adalah berkuliah di Universitas Bina Nusantara sekaligus menjadi seorang Make Up Artist (MUA) sambil fokus menjalani masa kehamilan yang sudah mencapai usia kandungan tujuh bulan saat wawancara ini dilakukan. Selain itu, untuk mengisi waktu luangnya di rumah, Adel cukup sering membuat konten seputar *make up* di media sosial pribadinya.

Aktif menggunakan media sosial untuk membagikan konten, Adel juga menggunakan media sosial untuk mencari informasi dan berita yang sedang viral. Adel mengikuti beberapa akun Instagram yang memang membagikan informasi dan berita seputar hal-hal tertentu, mulai dari akun yang membahas keagamaan sampai yang membahas isu sosial seperti feminisme. Dalam hal ini, Adel aktif mengikuti akun Instagram @magdaleneid sejak lama. Adel mengaku senang membaca artikel-artikel yang diterbitkan oleh @magdaleneid karena menambah wawasan dan pengetahuan seputar isu sosial dan feminisme yang mana sangat menggambarkan *women empowerment*.

4.1.2.2 Informan II : Irfan Yafiarsy

Informan selanjutnya adalah Irfan Yafiarsy atau yang biasa dipanggil Irfan. Irfan lahir di Jakarta pada 25 September 1998. Anak lelaki yang lahir di keluarga dengan latar belakang budaya Jawa ini merupakan lulusan S1 Hukum di Universitas Pancasila. Irfan merupakan anak satu-satunya di keluarga. Namun, ia

memiliki empat saudara tiri karena kedua orangnya telah bercerai dan masing-masing sudah berkeluarga lagi.

Saat ini, Irfan sedang melakukan kegiatan kerja magang di Mahkamah Agung. Ia juga aktif membantu seorang profesor yang juga merupakan mentor magangnya di Mahkamah Agung dalam membuat sebuah jurnal hukum. Aktif di bidang hukum membuat Irfan selalu mencoba *update* dengan isu-isu yang sedang terjadi di masyarakat, mulai dari isu politik sampai isu sosial.

Dalam hal mencari informasi dan berita-berita terbaru, Irfan mengaku sering menggunakan media sosial untuk membantunya melihat isu-isu apa saja yang sedang banyak diperbincangkan, sehingga ia terus *update* akan berita-berita terbaru. Dalam hal ini, Irfan juga mengikuti beberapa akun Instagram yang memang membahas isu-isu yang terjadi di masyarakat, salah satunya isu feminisme yang juga tergabung dengan isu sosial. Salah satu akun Instagram yang Irfan *follow* adalah akun @magdaleneid. Irfan mengaku bahwa ia *memfollow* @magdaleneid karena suka membaca artikel-artikel yang diterbitkan oleh @magdaleneid.

4.1.2.3 Informan III : Jascha Dipa Pranata

Informan yang keenam adalah seorang laki-laki bernama Jascha Dipa Pranata yang biasa dipanggil Jascha. Jascha lahir di Jakarta pada 30 April 1995. Jascha tumbuh besar di lingkungan keluarga beragama Islam dan berdarah Jawa-Sunda. Di keluarga Jascha sendiri tidak ada peraturan khusus yang berkaitan dengan budaya yang dianut. Saat ini, Jascha menetap di Jakarta setelah sebelumnya sempat tinggal di Bandung.

Lelaki yang memiliki hobi bernyanyi dan bermain musik ini merupakan seorang lulusan Universitas Gunadarma dengan fokus jurusan Psikologi. Saat ini Jascha sedang aktif berkuliah S2

di jurusan yang sama di kampus yang sama. Jascha mengaku ingin menjadi seorang Psikolog karena ia sangat tertarik dengan dunia psikologi.

Dalam minat bersosial media, Jascha aktif menggunakan media sosial Instagram. Biasanya ia menggunakan Instagram untuk berkomunikasi dengan teman, keluarga, serta rekan kerja. Jascha juga mengatakan bahwa ia sering mencari informasi atau berita melalui Instagram. Jascha berpendapat bahwa Instagram sangat membantunya untuk tetap *update* dengan berita-berita terbaru, termasuk isu-isu sosial seperti isu feminisme. Dalam hal ini, Jascha juga aktif membaca artikel dari Magdalene yang banyak membahas isu-isu sosial dan feminisme. Menurut Jascha, membaca artikel-artikel Magdalene membuat ia menjadi lebih mengerti perempuan, yang mana juga merupakan ketertarikan Jascha dalam bidang psikologi, yaitu membaca kepribadian seseorang. Karena lebih aktif menggunakan Instagram, akhirnya Jascha pun mengikuti akun Instagram @magdaleneid untuk tetap *update* dengan berita-berita terbaru terkait isu sosial dan feminisme.

4.1.2.4 Informan IV : Sri Lestari Rahayuningtyas

Informan kedua adalah Sri Lestari Rahayuningtyas yang biasa dipanggil Ayu. Ayu merupakan anak semata wayang yang lahir di Jakarta pada 5 Desember 1998. Perempuan yang hobi bermain catur ini lahir di keluarga beragama Islam yang masih sangat taat. Ayu juga besar di keluarga berdarah Jawa yang masih sangat kental adat istiadatnya. Ayu bercerita, adat Jawa di rumahnya terlihat dari ajaran kedua orang tuanya yang mengajarkan bahwa arti wanita sesungguhnya itu adalah wani-to (wani ditoto), yang berarti wanita harus berani ditata atau diatur, baik dalam aturan adat atau bahkan aturan keluarga.

Ayu merupakan seorang lulusan Universitas Nasional yang mengambil jurusan Hubungan Internasional dan sudah lulus kuliah di akhir tahun 2020. Saat ini Ayu memiliki kesibukan sehari-hari dengan bekerja sebagai seorang Admin di sebuah perusahaan.

Ayu dipilih sebagai informan untuk penelitian ini karena Ayu berusia di atas 17 tahun dan aktif mengikuti akun Instagram @magdaleneid. Faktor lain yang membuat Ayu terpilih menjadi informan adalah karena latar belakang budaya daerahnya, selain itu Ayu juga suka membaca buku yang berkaitan dengan perempuan dan feminisme. Oleh karena itu, Ayu bisa memberikan perspektif dalam memaknai konten dan pesan mengenai feminisme di akun Instagram @magdaleneid melalui sudut pandang orang yang berlatar budaya Jawa.

4.1.2.5 Informan V : Xena Olivia

Informan berikutnya adalah Xena Olivia. Perempuan yang akrab disapa Xena ini lahir di Jakarta pada 6 Maret 2000. Xena merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Tumbuh di keluarga beragama Kristen, Xena juga memiliki darah Tionghoa di dalam keluarganya. Keluarga Xena juga masih sangat tunduk terhadap adat istiadat yang dianutnya, salah satunya seperti menegaskan Xena untuk menjalin hubungan pacaran dengan yang sesama etnis dan agama.

Perempuan yang hobi berganti warna rambut ini merupakan mahasiswi di Universitas Multimedia Nusantara dengan fokus Jurnalistik. Selain kuliah, Xena juga memiliki kesibukan sebagai seorang pekerja lepas di salah satu perusahaan media Indonesia.

Sebagai seseorang yang kuliah di jurusan Jurnalistik dan bekerja di bidang media, Xena tentu selalu menggunakan media sosial untuk menunjang kebutuhan tugas dan pekerjaannya. Xena bisa menggunakan media sosial mulai dari 10-12 jam sehari. Media

sosial yang paling sering ia gunakan adalah Instagram. Biasanya, Xena menggunakan Instagram untuk berinteraksi dengan teman-temannya, mencari hiburan, sampai mencari informasi dan berita. Salah satu akun informasi dan berita yang Xena ikuti adalah akun Magdalene. Xena sudah cukup lama mengikuti akun @magdaleneid di Instagram untuk mencari informasi dan berita terkait isu sosial yang sedang terjadi, khususnya isu mengenai perempuan dan feminisme. Xena yang memiliki concern mengenai isu perempuan langsung tertarik ketika melihat akun Instagram @magdaleneid. Xena pun aktif membagikan konten-konten yang dibuat oleh @magdaleneid.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Encoding

Menurut Bankovic (dalam Afifah, 2019), *encoding* adalah proses di mana komunikasi merangkai pesan sebelum diberikan ke penerima (*receiver*). *Encoding* pada proses komunikasi bisa berlangsung satu kali sampai berkali-kali. *Encoding* hampir menyerupai pesan, bedanya *encoding* merupakan proses yang terjadi pada otak untuk membuat pesan, sedangkan pesan merupakan output berdasarkan proses *encoding* yg bisa dirasakan atau diterima. Pesan ini akan diolah sebagai pesan yg mempunyai arti menggunakan proses *decoding* (Morissan, dalam Afifah, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti telah memilih dua unggahan Magdalene di akun Instagramnya yang membahas tentang feminisme. Dari kedua unggahan tersebut, peneliti memfokuskan kepada pesan atau makna yang didapat oleh informan setelah melihat kedua unggahan yang diberikan. Kedua unggahan tersebut dipilih karena selain membahas tentang feminisme, unggahan-unggahan tersebut juga cukup mendapat atensi dari para pengguna Instagram, dilihat dari jumlah *likes* dan komentarnya. Kedua unggahan berikut akan diberikan pada

masing-masing informan untuk mendapatkan pesan atau makna, yang nantinya dijadikan untuk memosisikan khalayak sesuai dengan teori Stuart Hall.



Gambar 4.3 Unggahan Instagram Magdalene

Unggahan pertama merupakan sebuah cerita pendek yang ditulis berdasarkan pengalaman seorang perempuan bernama Maria. Unggahan ini diunggah oleh akun Instagram @magdaleneid pada 21 September 2022. Isi dari unggahan tersebut merupakan rangkuman pendek dari kisah Maria, seorang ibu berusia 21 tahun yang bekerja sebagai seorang wartawan di salah satu media nasional. Maria merupakan lulusan Ilmu Politik dan memiliki impian ingin meliput isu-isu politik atau hukum. Namun, di tempatnya ia bekerja, ia justru tidak bisa mewujudkan impiannya tersebut. Maria mengatakan bahwa redaktornya selalu menempatkan Maria di *desk* gaya hidup atau kesehatan. Redaktornya berpendapat bahwa seorang ibu muda seperti Maria tidak cocok untuk liputan politik. Ia juga mengatakan bahwa akan lebih mudah bagi Maria untuk menulis

hal-hal ringan seperti gaya hidup dan kesehatan. Dari pengalamannya tersebut, Maria merasa dibatasi untuk berkembang. Ia juga merasa yang ia pelajari selama ini tentang isu-isu politik selama kuliah tidak ada artinya. Menurut Maria, yang dialaminya itu merupakan bentuk dari seksisme, di mana situasi perempuan seringkali tidak diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki hanya karena dianggap tidak memiliki kapabilitas secara fisik maupun pengetahuan.

magdaleneid Masalah seksisme di tempat kerja sering dialami perempuan pekerja, tapi masih jarang dianggap masalah serius. Salah satu yang mengalami hal itu adalah "Maria". Ia merupakan seorang ibu yang sudah beberapa tahun meniti karier di perusahaan media. Meski lulusan ilmu politik di kampus negeri bergengsi, ia tetap tak pernah ditempatkan di desk politik hanya karena ia perempuan.

Bagaimana kisah Maria selengkapnya? Berikut kami rangkumkan untukmu.

Kamu atau teman terdekatmu pernah mengalami diskriminasi semacam ini juga? Jika berkenan, kami mau mendengar kisahmu dan bisa ditulis di kolom komentar, ya.

Gambar 4.4 Caption unggahan Magdalene mengenai Seksisme di Tempat Kerja

Dalam *captionnya*, @magdaleneid menjelaskan secara garis besar mengenai isi dari cerita dalam unggahannya tersebut. Di dalam penulisan *captionnya*, @magdaleneid menyebut kata “seksisme” sebagai penjelasan bahwa cerita tersebut membahas tentang seksisme. Kata “seksisme” juga digunakan oleh @magdaleneid sebagai penekanan bahwa yang terjadi di dalam cerita tersebut merupakan tindakan seksisme yang dialami oleh penulis di tempat kerja.

Dalam penggunaan kalimatnya, @magdaleneid menyiratkan rasa sedih dan prihatin terhadap kasus seksisme yang terjadi pada perempuan seperti yang ada pada cerita tersebut.

Di akhir *caption*, @magdaleneid juga memberikan pertanyaan apakah pembaca pernah mengalami seksisme juga atau tidak. Melalui pertanyaan tersebut, @magdaleneid ingin membangun interaksi dengan para pembacanya. Dari cara tersebut, kolom komentar pun ramai diisi oleh cerita dari para pengikut @magdaleneid mengenai pengalaman mereka tentang seksisme atau diskriminasi serupa. Pembaca akhirnya juga bisa menikmati cerita dari para pengikut Instagram @magdaleneid lainnya melalui cerita-cerita yang ditulis di kolom komentar tersebut.



Gambar 4.5 Unggahan Instagram Magdalene

Unggahan kedua merupakan ringkasan pendek dari daftar miskonsepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender. Unggahan tersebut diunggah pada 17 November 2022 di akun Instagram @magdaleneid. Isi dari unggahan tersebut merupakan balasan dari @magdaleneid untuk beberapa miskonsepsi mengenai kesetaraan gender yang menjadi favorit orang-orang kontra saat membicarakan kesetaraan gender, seperti pendapat bahwa jika ingin kesetaraan gender berarti

perempuan juga harus jadi kuli bangunan, perempuan juga harus angkat galon, sampai laki-laki boleh memukul perempuan. Pada unggahan tersebut, @magdaleneid berpendapat bahwa kesetaraan gender bukanlah membahas hal-hal seperti itu. @magdaleneid mendaftar hal-hal apa saja yang bisa dituntut oleh laki-laki saat membahas tentang kesetaraan gender, seperti laki-laki yang tidak harus selalu kuat dan bisa berantem, laki-laki yang juga bisa mengalami pelecehan seksual, sampai laki-laki yang juga boleh menjadi Bapak Rumah Tangga.

magdaleneid "Katanya kesetaraan gender, boleh dong laki-laki mukul perempuan kalau gitu?"

"Katanya kesetaraan gender, perempuan harusnya jadi kuli dong kalau gitu."

"Katanya kesetaraan gender, tapi kok enggak mau angkat galon."

Siapa nih yang udah mulai bosan sama miskonsepsi orang-orang soal kesetaraan? 🤔😞

Biasanya nih kuli bangunan, mukul perempuan, sampe angkat galon jadi contoh favorit orang kontra saat ngomongin kesetaraan gender. Padahal nih ya, kalau misalkan laki-laki mau belajar aja apa itu kesetaraan gender, ada banyak bangeet loh hal yang bisa direnungkan bersama.

Ini nih kami coba list beberapa di antaranya.

Kamu punya topik lain yang mau ditambahkan? Tulis di kolom komentar, ya.

Gambar 4.6 Caption unggahan Magdalene mengenai kesetaraan gender

Dalam *captionnya*, @magdaleneid menulis beberapa kutipan mengenai kesetaraan gender yang banyak dikatakan oleh laki-laki saat membahas tentang kesetaraan gender. Dalam pesan yang ditulis oleh @magdaleneid dalam *caption* tersebut, @magdaleneid ingin menyampaikan bahwa kesetaraan gender itu bukanlah tentang siapa yang lebih kuat dan superior antara laki-laki dan

perempuan. Namun, masih banyak laki-laki yang membahas hal-hal tersebut saat sedang membahas tentang kesetaraan gender, sehingga @magdaleneid mendaftar apa-apa saja yang bisa laki-laki katakan saat menuntut kesetaraan gender.

Dalam penulisan captionnya, @magdaleneid menggunakan kata-kata yang cenderung santai dan ringan. Dengan penggunaan kata-kata yang santai dan ringan seperti itu membuat kesan bahwa @magdaleneid membahas topik kesetaraan gender tersebut bukan dengan emosi yang menggebu-gebu, melainkan @magdaleneid mencoba menunjukkan bahwa topik mengenai kesetaraan gender tidaklah harus selalu membuat pertengkaran antara laki-laki dan perempuan.

Dalam membangun *engagement* dan interaksi dengan pengikut Instagramnya, @magdaleneid juga mengajak para pengikutnya untuk menambahkan topik lain mengenai kesetaraan gender. Unggahan tersebut pun ramai dikomentari dengan berbagai topik dan pembahasan mengenai kesetaraan gender yang dibagikan oleh para pengikut @magdaleneid.

Dari dua unggahan @magdaleneid tersebut, peneliti memfokuskan kepada pesan atau makna yang didapat oleh informan setelah melihat kedua unggahan yang diberikan. Kedua unggahan di atas akan diberikan pada masing-masing informan untuk mendapatkan pesan atau makna, yang nantinya dijadikan untuk memosisikan khalayak sesuai dengan teori Stuart Hall.

4.2.2 Analisis Decoding

Pada teori resepsi Stuart Hall, Hall membagi tiga posisi pembaca dalam memaknai suatu pesan, yaitu Dominan, Negosiasi, dan Oposisi. Sebelum menentukan posisi khalayak, peneliti menganalisis khalayak terlebih dahulu dengan teori *encoding* dan *decoding*. Dalam *decoding*, selesainya pesan telah berhasil dirangkai sang komunikator, yang kemudian pesan akan dilanjutkan supaya bisa diterima oleh khalayak (Storey, 2008). *Decoding* merupakan bagaimana penerima (*receiver*) dapat tahu isi pesan berdasarkan komunikator. Proses ini adalah sebuah tahapan saat penerima mencoba merekonstruksi & memberi makna pada kode yang dikomunikasikan menjadi suatu kesatuan (Bankovic, dalam Afifah, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis pada enam informan dengan menggunakan metode wawancara. Peneliti memberikan tiga postingan dari akun Instagram @magdaleneid yang membahas tentang isu feminisme. Setelah itu, keenam informan diwawancara mengenai pemahaman dan pemaknaan yang didapat setelah melihat unggahan yang diberikan oleh peneliti.

Informan pertama adalah seorang perempuan bernama Camelia Adella Risha, biasa dipanggil Adel. Adel telah mengikuti akun Instagram @magdaleneid sejak 2021. Biasanya, dalam mengonsumsi informasi dan berita yang dibagikan oleh @magdaleneid, Adel melihatnya melalui instastory yang dibagikan oleh @magdaleneid, yang biasanya disertakan link menuju halaman artikel di websitenya.

Pada unggahan pertama yang membahas tentang posisi perempuan dalam bekerja, Adel mengaku kesal setelah membaca cerita pendek pada unggahan tersebut. Menurut Adel, baik laki-laki atau perempuan seharusnya sama-sama diberi kesempatan untuk berkembang di bidang atau *passionnya* dalam hal pekerjaan.

“Aku kesal sih bacanya. Menurut aku, baik itu laki-laki atau perempuan ya seharusnya diberi kesempatan untuk berkembang di bidangnya masing-masing. Karena kan setiap orang pasti punya *passionnya* masing-masing, ya. Nah menurutku kalau orang itu mau mengikuti *passionnya* di bidang politik, sekalipun itu perempuan, asal dia bisa mempertanggung jawabkan pekerjaannya, ya kenapa enggak.” (Adel, wawancara pribadi).

Dari unggahan yang pertama ini, menurut Adel cover dan isinya sudah sesuai dan sudah membuat emosi para pembaca naik saat melihat judul cerita pendek pada unggahan tersebut.

“Baca judulnya udah bikin emosi, sih. Pas baca ceritanya jadi makin emosi. Apalagi kan aku lagi hamil ya, calon ibu juga. Karena rencana aku juga nanti kalau udah punya anak masih tetap ingin bekerja. Dan kalau punya atasan seperti itu, aku rasa sebagai karyawan juga pasti nggak enjoy kerjanya.” (Adel, wawancara pribadi).

Ketika ditanya mengenai dampak unggahan tersebut terhadap isu feminisme, Adel menjawab bahwa kisah yang disampaikan di unggahan tersebut

bisa berdampak positif bagi feminisme di Indonesia yang mana masih banyak atasan-atasan yang berperilaku seperti yang ada di cerita unggahan @magdaleneid.

“Yang pasti unggahan tersebut bisa berdampak positif. I mean, dari yang aku pernah baca ya, di komen-komen *netizen* gitu, banyak yang bilang kalau dalam hal pekerjaan, perempuan masih sering dipandang sebelah mata. Jadi, dengan adanya cerita yang diangkat oleh Magdalene itu, menurut aku bisa membantu untuk menyuarakan suara perempuan yang juga ingin diberi kesempatan dalam hal pekerjaan.” (Adel, wawancara pribadi).

Pada unggahan kedua dengan topik kesetaraan gender, Adel mengaku bosan dengan keluhan para laki-laki yang selalu membahas hal-hal sepele seperti angkat galon atau menjadi kuli bangunan saat sedang membicarakan kesetaraan gender.

“Kesetaraan gender itu kan luas artinya, nggak semata-mata hanya membahas kesetaraan secara fisik. Kesetaraan yang dituntut oleh kaum feminisme itu kan lebih ke kesetaraan dalam bidang sosial, pekerjaan, ekonomi, dan sebagainya, bukan malah ngomongin perempuan juga harus bisa angkat galon kalau mau setara dengan laki-laki.” (Adel, wawancara pribadi).

Setelah membaca isi dari unggahan tersebut yang membahas tentang hal-hal apa saja yang bisa laki-laki tuntut dalam kesetaraan gender, Adel mengaku setuju dengan apa yang ditulis oleh Magdalene.

“Nah, *instead of* ngomongin masalah angkat galon atau pukul-pukulan, menurut aku laki-laki juga bisa ngomongin masalah pelecehan seksual yang bisa dialami oleh laki-laki, atau membahas tentang stigma kalau laki-laki itu nggak boleh nangis. Lebih masuk akal.” (Adel, wawancara pribadi).

Dari pesan yang didapat dari unggahan tersebut, Adel mengatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan pasti bisa merasa emosional. Namun karena selama ini ada stigma yang mengatakan bahwa laki-laki tidak boleh nangis, harus kuat, dan sebagai macamnya, membuat para lelaki merasa tidak jantan jika merasa emosional.

Informan kedua merupakan seorang laki-laki bernama Irfan Yafiarsy atau yang biasa dipanggil Irfan. Lelaki yang mengaku menganut paham patriarki ini

sudah mengikuti akun Instagram @magdaleneid sejak 2022. Memiliki latar belakang di bidang hukum, Irfan juga tertarik dengan berbagai isu sosial yang ada di masyarakat, salah satunya adalah isu feminisme yang menurutnya sangat seru untuk diperdebatkan.

Pada unggahan pertama dengan topik seksisme di tempat kerja, Irfan berpendapat bahwa cerita dalam unggahan tersebut belum tentu benar-benar terjadi seperti yang dikatakan oleh penulis. Menurutnya, belum tentu yang dilakukan oleh atasan si penulis di dalam cerita itu merupakan perilaku seksisme.

“Menurut saya, cerita di postingan itu nggak bisa dibilang seksisme, ya. Karena kita nggak tahu alasan atasannya itu nempatin si penulis di *desk lifestyle* itu karena apa. Bisa jadi karena memang si penulis itu belum cukup maksimal untuk liputan politik.”

Ketika ditanya mengenai satu kalimat yang ditulis di dalam cerita tersebut tentang penekanan kalimat “Ibu muda tidak cocok untuk liputan politik.”, Irfan menjawab bahwa hal tersebut tidak bisa dibilang sebagai bentuk dari seksisme.

“Orang kan bebas ya mau berpendapat seperti apa, apalagi dia atasan, punya hak untuk ngomong gitu. Kalau pendapatnya salah, ya dibantah. Kalau nggak bisa bantah pendapat seperti itu jangan bilang kompeten di politik.”

Pada unggahan pertama, Irfan mengatakan bahwa *cover* dan isi pesan yang disampaikan sudah sesuai, walaupun ia tidak sepenuhnya setuju dengan isi pesan yang disampaikan pada unggahan tersebut.

“Kalau itu menurut saya udah sesuai sih. Walaupun saya kurang setuju dengan isi pesannya ya. Tapi untuk *cover*nya ya sudah bisa menyampaikan maksud dari isi pesannya itu sendiri”

Mengenai dampak yang bisa ditimbulkan oleh unggahan tersebut, Irfan berpendapat bahwa unggahan @magdaleneid itu bisa membuat para perempuan menjadi semakin manja. Menurut Irfan, dalam hal pekerjaan, setiap orang harus menunjukkan kompetensinya masing-masing untuk mencapai posisi-posisi tertentu yang diinginkan.

“Jujur ya, menurut saya, dampak dari postingan itu bisa bikin perempuan jadi semakin manja, dalam hal ini perempuan yang mengaku feminis ya. Karena pasti dengan adanya postingan itu, nantinya kalau misal,

perempuan kerja, tapi dia ditempatin di posisi yang dia kurang suka, pasti ada aja yang nanti mikir “Oh atasan gue seksis nih mentang-mentang gue perempuan jadi nggak dipercaya.” Kan bisa aja kayak gitu. Padahal balik lagi kayak yang tadi saya bilang, belum tentu atasannya seksis. Bisa aja emang merekanya yang belum kompeten di bidang yang mereka mau itu.”

Dalam memaknai pesan yang disampaikan oleh @magdaleneid pada unggahan mengenai seksisme yang terjadi di tempat kerja, Irfan mengerti dengan sangat baik maksud dan tujuan dari unggahan tersebut. Namun, ia tidak merasa setuju dengan apa yang ditulis oleh @magdaleneid di dalam unggahan tersebut.

“Kalau dibilang setuju, enggak sih. Karena masih banyak faktor yang bisa terjadi di kasus kayak gitu selain seksisme.”

Pada unggahan kedua mengenai kesetaraan gender, Irfan mengerti apa yang dimaksud oleh @magdaleneid dalam postingan tersebut. Kesetaraan gender memang bukan semata-mata permasalahan sepele seperti siapa yang harus angkat galon atau siapa yang boleh dipukul. Menurut Irfan, kesetaraan gender bukanlah tentang hal tersebut, dan laki-laki maupun perempuan sudah memiliki peran dan tugasnya masing-masing.

“Saya pribadi sebagai laki-laki nggak setuju kalau perempuan jadi kuli, angkat galon, apalagi dipukul. Fisik laki-laki emang lebih unggul dari perempuan, *that’s why* itu semua tugas cowok. Perempuan itu unggul intuisinya, perasaan lemah lembutnya. Jadi kalau perempuan nuntut untuk semuanya setara dengan laki-laki, menurut saya nggak bisa, karena masing-masing udah ada tugasnya sendiri.”

Saat ditanya mengenai tulisan @magdaleneid mengenai daftar hal-hal apa saja yang bisa dituntut oleh laki-laki saat sedang membahas kesetaraan gender, Irfan mengatakan bahwa hal-hal yang dikatakan @magdalened itu dapat menyinggung perasaan dan harga diri laki-laki.

“Dari semua yang ditulis di situ, menurut saya isinya kayak seakan-akan menggambarkan laki-laki zaman sekarang sukanya ngeluh akan beratnya jadi cowok. Ya mungkin ada yang ngeluh, tapi saya enggak. Saya bangga jadi laki-laki, saya seneng jadi dominan, seneng bisa ngelindungi perempuan.”

Mengenai hal-hal yang dibicarakan laki-laki saat membahas kesetaraan gender, seperti perempuan yang harus bisa angkat galon, perempuan yang boleh

dipukul, menurut Irfan, hanya laki-laki yang aneh yang bisa berpikir seperti itu. Irfan meyakini bahwa perempuan juga sebenarnya bisa melakukan hal-hal tersebut, hanya saja hal tersebut tidak pantas jika dilakukan oleh perempuan.

“Ya itu, buat saya ya cowok-cowok aneh aja yang ngomong kayak gitu. Saya yakin kok perempuan juga sebenarnya bisa angkat galon, kuat. Tapi ya nggak wajar aja. Nggak seharusnya aja gitu hal-hal kayak gitu dilakuin perempuan.”

Ketika ditanya apakah ia setuju dengan yang ditulis oleh @magdaleneid dalam postingan tersebut, Irfan menjawab bahwa ia tidak setuju dengan apa yang dikatakan oleh @magdaleneid. Ia merasa bahwa apa yang ditulis oleh @magdaleneid dalam unggahan tersebut seperti menggambarkan bahwa laki-laki itu lemah.

“Menurut saya, di situ Magdalene ngomong begitu seakan-akan laki-laki tuh suka ngeluh hanya karena dia laki-laki. Kayak kesannya tugas laki-laki tuh berat banget sampe laki-laki ngeluh begitu, ngeluhin hal-hal yang emang seharusnya jadi tugas laki-laki.”

Informan yang ketiga merupakan seorang laki-laki yang memiliki latar belakang di bidang Psikologi. Laki-laki yang sedang menempuh pendidikan S2 ini bernama Jascha Dipa Pranata. Ia memang memiliki keinginan untuk menjadi seorang Psikolog karena kesukaannya mempelajari kepribadian seseorang.

Pada unggahan pertama mengenai seksisme di tempat kerja, Jascha menanggapi bahwa yang dilakukan oleh peran atasan dalam cerita tersebut bisa saja termasuk ke dalam perilaku seksis.

“kalau alasan si atasannya ini tidak mau menempatkan si cewek di politik karena dia perempuan dan seorang ibu sih ya menurut saya sih bisa dibilang seksis ya.”

Namun saat ditanya apakah ia setuju dengan apa yang ditulis oleh @magdaleneid dalam unggahan tersebut, Jascha ragu dan membaca kembali cerita pendek yang terdapat di dalam unggahan tersebut. Setelah itu, ia memberikan jawaban setuju dengan isi pesan dari unggahan tersebut.

“Iya setuju. Karena di sini si penulis bilang kalau dia udah sering ikut kasih ide dan lain lain, udah nunjukin lah kalau dia emang suka dan bisa

buat liputan politik. Tapi tetep nggak dikasih kesempatan dan atasannya ini malah bilang “Kamu kan ibu muda, tidak cocok untuk liputan politik.”

Pada unggahan kedua mengenai kesetaraan gender, Jascha berpendapat bahwa yang disampaikan @magdaleneid dalam unggahan tersebut merupakan bagian dari stereotip antara maskulinitas dengan feminisme. Unggahan tersebut ia yakini dapat memicu pro kontra terkait permasalahan kesetaraan gender.

“Ya jelas salah ya, saya sih nggak setuju. Tapi, menurut saya ya itu, sampe kapanpun laki-laki pasti nggak bakal mau kalau misal harus setara dalam hal-hal seperti itu. Contoh ya, misalkan perempuan bilang, “Nggak papa kok perempuan angkat galon.” Ya, kita sebagai laki-laki juga nggak bakal biarin perempuan angkat galon. Gitu loh maksudnya. Jadi kalau perempuan bilang “Nggak papa kok laki-laki nggak harus selalu kuat, nggak harus selalu jadi pencari nafkah.” Ya, kita sebagai laki-laki juga nggak mau kalau gitu ceritanya. Pasti ada perasaan malu lah sebagai laki-laki kalau gitu.”

Mengenai dampak yang dapat ditimbulkan oleh adanya unggahan tersebut, Jascha mengatakan bahwa unggahan tersebut dapat menyinggung perasaan laki-laki karena yang dikatakan oleh @magdaleneid dalam unggahan tersebut terkesan seperti merendahkan laki-laki.

“Dampaknya, balik lagi ya, pasti ada pro kontra. Menurut saya, pasti ada aja cowok-cowok yang ngerasa direndahin, diremehin dengan adanya postingan itu. Yang seakan-akan perempuan ngeliat cowok kok lemah banget gitu. Walaupun saya juga paham kalau dari posisi perempuannya pasti maksudnya positif, tapi pasti banyak juga laki-laki yang nggak terima.”

Informan keempat merupakan seorang perempuan yang saat ini bekerja sebagai seorang jurnalis. Perempuan bernama Ayu ini mengaku suka membaca konten-konten terkait feminisme di akun Instagram @magdaleneid.

Ketika ditanya mengenai unggahan pertama @magdaleneid mengenai seksisme di tempat kerja, Ayu mengatakan bahwa cerita yang ditulis dalam unggahan @magdaleneid itu bisa dibilang sebagai bentuk dari tindakan seksisme.

“Menurut gue sih itu emang termasuk seksis ya si atasannya ini. Bisa dilihat dari penekanan dia ngomong ‘Ibu muda’ itu udah seakan-akan bilang kalau ibu-ibu yaudah ibu-ibu aja, ngurus anak deh lo, nggak usah ngomongin politik. Gitu.”

Saat ditanya mengenai dampak yang dapat terjadi dari adanya unggahan tersebut, Ayu berpendapat bahwa unggahan tersebut bisa berdampak baik bagi feminisme. Dan sebagai seorang jurnalis yang juga harus berkuat dengan konten-konten yang harus ditulis, Ayu berpendapat bahwa seharusnya atasan si perempuan di dalam cerita tersebut merasa senang jika karyawannya semangat menulis artikel, apapun bidangnya.

“Dampak yang bisa terjadi ya pastinya baik ya, itu juga kalau pesannya sampenya sesuai sih. Tapi itu kan termasuk bentuk feminis menyuarkan hak-haknya sebagai perempuan untuk diperlakukan sama di tempat kerja ya. Mau dia perempuan kek, ibu-ibu kek, kalau bisa ya patut dicoba. Kalau berhasil kan atasan juga yang seneng, *benefit* juga buat dia, bisa dapet konten yang oke buat *publish*.”

Dalam pemaknaan pesannya, Ayu mengatakan bahwa yang ingin disampaikan oleh @magdaleneid melalui unggahan tersebut adalah tentang pencegahan seksisme. Menurut Ayu, baik laki-laki atau perempuan, jangan pernah sekalipun melakukan tindakan seksis.

“Tentunya ya tentang jangan melakukan tindakan seksis ya, apalagi di tempat kerja. Ya di mana pun sih jangan sampe ya. Dan ini bisa berlaku buat laki-laki atau perempuan, karena kan dua-duanya bisa aja melakukan tindakan seksisme.”

Pada unggahan kedua mengenai kesetaraan gender, Ayu mengaku bosan membahas tentang hal tersebut. Ayu berkata bahwa ia sering sekali menemukan komentar-komentar para lelaki yang mengeluhkan masalah kesetaraan gender dengan opini yang tidak masuk akal.

“Hm, ini sih gue juga sering baca nih komen cowok-cowok pada ngomongin angkat galon mulu. Kalau nggak, ngomongin kamar ganti cewek sama cowok digabungin aja kalau emang mau setara. Kan aneh. Itu mah orangnya aja yang mesum, bukan setara.”

Saat ditanya apakah ia setuju dengan apa yang ditulis oleh @magdaleneid dalam unggahan tersebut, Ayu mengaku bahwa ia setuju dengan pesan yang ditulis oleh @magdaleneid. Menurut Ayu, baik laki-laki atau perempuan, mereka sama-sama manusia yang bisa merasakan sesuatu.

“Ya, setuju sih gue. Nih, ditulis kalau laki-laki boleh nangis, Ya emang boleh kan. Namanya manusia, mau sedih, mau marah, ya pasti bisa. Mau cewek apa cowok juga.”

Mengenai dampak dari unggahan tersebut, Ayu berpendapat bahwa akan ada saja laki-laki yang merasa tidak terima dengan adanya unggahan tersebut. Menurut Ayu, laki-laki bisa saja merasa diremehkan jika mereka membaca unggahan tersebut.

“Nah, dampaknya gue yakin masih banyak laki-laki yang nggak terima sama postingan ini. Buktinya sampe sekarang masih ada aja cowok-cowok yang ngomongin angkat galon lah, apa lah. Walaupun perempuan juga udah banyak yang ngomongin hal-hal kayak yang ditulis Magdalene itu, tapi masih banyak juga cowok-cowok yang emang nggak terima karena menurut mereka ya cowok tetep nggak boleh nangis, nggak boleh lemah.”

Dalam memaknai pesan yang terdapat pada unggahan mengenai kesetaraan gender ini, Ayu memiliki pemahaman yang sama dengan @magdaleneid. Ia mengatakan bahwa yang dikatakan @magdaleneid dalam unggahan tersebut benar dan ia menyetujui opini @magdaleneid pada unggahan tersebut. Ayu pun berpesan kepada laki-laki yang ingin berbicara mengenai kesetaraan gender untuk lebih *update* supaya tidak membahas tentang angkat galon lagi.

“Daripada kalian laki-laki ngebahasnya tentang angkat galon terus, ya coba diperluas lagi contoh-contohnya. Karena kalau angkat galon terus yang dibahas, ya cewek juga dari dulu kayaknya udah banyak yang bisa angkat galon.”

Informan terakhir merupakan seorang perempuan yang juga berada di bidang Jurnalistik bernama Xena Olivia. Perempuan berusia 22 tahun ini mengaku senang membaca konten-konten seputar feminisme di Instagramnya.

Mengenai unggahan @magdaleneid yang pertama tentang seksisme di tempat kerja, Xena mengaku bahwa temannya yang juga merupakan seorang *Content Writer*, pernah mengalami hal yang sama seperti yang ada pada cerita unggahan @magdaleneid.

“Dia pernah nulis artikel tentang bola gitu. Dia nih perempuan. Nah, pas ngajuin artikelnya itu ke ketua redaksi, nggak ditolak sih. Cuma dikomen

kayak, “Kamu perempuan ngapain nulis artikel bola? Cewek mah nulis aja tentang *fashion* atau *make up*.””

Dalam memaknai pesan yang disampaikan oleh @magdaleneid dalam unggahan tersebut, Xena mengaku bahwa ia setuju dengan opini @magdaleneid mengenai kasus seksisme yang bisa terjadi di tempat kerja, namun ia tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak faktor lainnya yang bisa membuat peran si atasan dalam cerita terlihat melakukan tindakan seksis. Menurut Xena, melihat sesuatu itu harus dari berbagai sisi, jangan hanya dari satu sudut pandang saja.

“Setuju, sih. Tapi kadang emang ada juga sih ketua redaksi yang emang butuhnya penulis buat artikel apa. Kayak misal di situ dijelasin kalau si perempuan ini disuruh nulis di *desk lifestyle* aja kan, nah bisa jadi karena memang di kantornya mereka masih kekurangan penulis di *desk lifestyle*. Bisa jadi kayak gitu juga. Aku nggak mau judgemental aja sih karena kan itu penulisannya juga cuma ditulis dari satu *point of view* aja kan, dari sudut pandang si cewek doang.”

Saat ditanya mengenai dampak yang bisa terjadi dari adanya unggahan tersebut, Xena berpendapat bahwa peran perempuan dalam cerita tersebut bisa saja dipandang negatif oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan cerita dalam unggahan tersebut ditulis melalui sudut pandang perempuan selaku penulis dari cerita tersebut, sehingga pembaca bisa saja berpikir bahwa si perempuan ini hanya melebih-lebihkan cerita saja.

“Dampak yang bisa terjadi ya.. Ya, kalau orang bacanya dengan pikiran terbuka sih aku yakin postingan ini bisa bawa dampak positif. Tapi kalau orang bacanya udah langsung tertuju ke satu *point of view* aja, ya bisa jadi menimbulkan *hate speech*, entah ke si perempuan atau ke atasannya itu.

Melihat postingan kedua dari @magdaleneid mengenai kesetaraan gender, Xena meresponsnya dengan ekspresi yang agak datar, seakan-akan sudah tidak heran dengan isi dari pesan yang disampaikan di dalam unggahan tersebut.

“Ini mah sering banget diomongin di mana-mana. Kayaknya tiap aku baca *thread* tentang feminisme, ada aja cowok-cowok yang komen begini. Menurut aku, bener sih. *I mean*, laki-laki bisa banget bilang ke perempuan kalau laki-laki boleh lho nangis. Laki-laki juga bisa lho ngalami pelecehan seksual. Nggak ada yang salah.”

Saat ditanya mengenai pandangannya terhadap dampak yang bisa terjadi dari adanya unggahan tersebut, Xena mengatakan bahwa unggahan tersebut bisa memberikan dampak yang positif bagi laki-laki agar mereka bisa lebih terbuka tentang perasaan yang mereka rasakan.

“Dampaknya mungkin bisa membuat cowok-cowok lebih terbuka kali ya. Misal mereka tadinya nggak terbuka terhadap perasaan mereka, nah dengan adanya postingan itu, mereka jadi bisa lebih terbuka buat ungkapin perasaan mereka gitu.”

4.3 Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis mengkategorikan khalayak berdasarkan posisi yang dijelaskan oleh Stuart Hall. Posisi tersebut yakni *dominant hegemonic position* (posisi dominan-hegemonis), *negotiated position* (posisi negosiasi), dan *oppositional position* (posisi oposisi). Kelima informan kemudian diposisikan berdasarkan dengan hasil wawancara, yang mencakup pemahaman dan makna dari kedua unggahan yang diberikan oleh peneliti (Hall, 1980).

4.3.1 Unggahan mengenai Seksisme di Tempat Kerja

Tabel 4.1 Posisi Khalayak dalam Unggahan tentang Seksisme di Tempat Kerja

Informan	Pemaknaan Pesan	Dominan	Negosiasi	Oposisi
Camelia Adella Risha	Adel dapat memahami pesan dengan baik dan juga merasa bahwa postingan tersebut sangat meremehkan perempuan serta yang terjadi di dalam cerita pada unggahan tersebut merupakan perilaku seksisme, sesuai dengan	✓		

	yang ditulis oleh @magdaleneid.			
Irfan Yafiarsy	Irfan berpendapat bahwa yang ditulis oleh @magdaleneid dalam unggahan tersebut bukanlah suatu tindakan seksisme karena ada banyak sekali factor yang bisa menjadi penyebab mengapa peran atasan dalam cerita tersebut berperilaku seperti itu. Contohnya bisa saja karena si perempuan dalam cerita tidak memenuhi kompetensi untuk menjadi penulis di bidang politik.			<input checked="" type="checkbox"/>

Jascha Dipa Pranata	Menurut Jascha, penekanan kalimat pada kalimat “Ibu muda tidak cocok untuk liputan politik.” Sudah menunjukkan Tindakan seksisme yang dilakukan oleh atasan kepada karyawannya.	<input checked="" type="checkbox"/>		
Sri Lestari Rahayuningtyas	Ayu mengatakan bahwa perilaku atasan pada cerita unggahan @magdalene itu termasuk ke dalam Tindakan seksisme. Ayu juga focus kepada penggunaan kalimat yang mengatakan bahwa “Ibu muda tidak cocok untuk liputan politik.”	<input checked="" type="checkbox"/>		
Xena Olivia	Walaupun pernah melihat kejadian yang serupa di kehidupan nyata, Xena masih berpendapat bahwa belum tentu peran atasan dalam cerita tersebut berperilaku demikian karena ia seksis. Masih ada banyak	<input checked="" type="checkbox"/>		

	kemungkinan- kemungkinan yang bisa mendukung perilaku si atasan tersebut.			
--	--	--	--	--

4.3.2 Unggahan Magdalene mengenai Kesetaraan Gender

Tabel 4.2 Posisi Khalayak dalam Unggahan tentang Kesetaraan Gender

Informan	Pemaknaan Pesan	Dominan	Negosiasi	Oposisi
Camelia Adella Risha	Adel menerima pesan yang disampaikan oleh @magdaleneid sesuai dengan pemahaman yang dituju. Adel focus kepada bahasan tentang apa saja yang bisa dibicarakan oleh laki-laki saat membahas tentang kesetaraan gender.	✓		

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Irfan Yafiarsy	Menurut Irfan, dalam unggahan ini @magdaleneid terlihat seakan-akan menggambarkan laki-laki sebagai makhluk yang lemah. Menurutnya, membahas kesetaraan gender tidak sederhana itu.			<input checked="" type="checkbox"/>
Jascha Dipa Pranata	Menurut Jascha, ia mengerti apa yang ingin disampaikan oleh @magdaleneid dalam unggahannya tersebut. Namun, Jascha juga tidak menampik kemungkinan bahwa aka nada laki-laki yang merasa tersinggung dengan unggahan tersebut.		<input checked="" type="checkbox"/>	

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

<p>Sri Lestari Rahayuningtyas</p>	<p>Ayu mengatakan bahwa pembahasan tentang kesetaraan gender tidak akan ada habisnya jika hanya selalu membahas perihal angkat galon. Dalam hal ini, Ayu setuju dengan apa yang ditulis oleh @magdaleneid mengenai hal-hal apa saja yang bisa dituntut oleh laki-laki saat sedang membahas tentang kesetaraan gender.</p>	<p>✓</p>		
<p>Xena Olivia</p>	<p>Pada unggahan ini, Xena berpendapat bahwa ia sangat setuju dengan apa yang ditulis oleh @magdaleneid. Laki-laki sangat diperbolehkan untuk lebih terbuka secara emosional tanpa harus takut hal tersebut mengurangi kejantanannya.</p>	<p>✓</p>		